

KK
TS 49/00
Har
k

TESIS

**KAUM INTELEKTUAL
DAN
POLITIK ALIRAN**

**Studi Kasus Tentang Konflik Politik Aliran di Lingkungan Tenaga
Pangajar di STIP Surabaya**



SUGENG HARIANTO

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999**

LEMBAR PENGESAHAN

**Tesis ini telah disetujui pada tanggal 4 September 1999
dan telah diujikan pada tanggal 14 September 1999**

Tim Penguji:

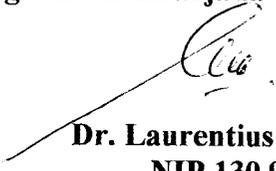
**Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA. (Ketua Penguji)
Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D. (Anggota)
Dr. Hotman M. Siahaan (Anggota)
Daniel T. Sparringa, Ph.D. (Anggota)
Drs. Priyatmoko, M.A. (Anggota)**

**Oleh:
Pembimbing**



**Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D.
NIP. 130 701 133**

**Mengetahui:
Ketua Program Studi Ilmu-ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



**Dr. Laurentius Dyson, M.A.
NIP 130 939 724**

UCAPAN TERIMA KASIH

Tesis ini saya tulis dalam rangka untuk memahami dan mengungkap kelompok intelektual dalam memberi makna politik aliran, hubungan antar-kelompok afinitas politik aliran, dan alasan subyektif pemaknaan mereka terhadap politik aliran tersebut. Adalah Clifford Geertz yang pertama kali memperkenalkan istilah politik aliran, ketika mengamati perpolitikan di Indonesia pada masa pasca-kemerdekaan. Aliran merupakan sebuah metafora dari kenyataan kehidupan sosial-politik di Indonesia, di mana partai politik pada masa pasca-kemerdekaan melakukan mobilisasi massa dengan membentuk sejumlah *auxiliary organizations* dalam rangka memenangkan Pemilihan Umum 1955. Aliran ini pula yang menyebabkan masyarakat pada waktu itu mengalami pembilahan sosial yang sangat tajam, yang bersumber dari agama, etnisitas, kedaerahan, dan lainnya.

Dalam kehidupan kepartaian, aliran merupakan perwujudan dari pembentukan dukungan melalui mobilisasi massa. Tidak hanya itu, partai-partai politik juga melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial yang sangat luas, seperti dalam pendidikan, ekonomi, bahkan mereka memiliki media massa sendiri. Partai-partai politik juga mempunyai basis massa pendukung yang dimobilisasi melalui pembentukan organisasi-organisasi pendukung.

Birokrasi pun juga tidak luput dari pengaruh partai politik afinitas politik aliran. Aparat birokrasi terpolarisasi sangat tajam ke dalam kutub-kutub ideologis dan golongan. Posisi-posisi strategis dalam birokrasi telah dimanfaatkan oleh partai-

partai politik untuk kepentingannya masing-masing. Akibatnya terdapatnya loyalitas ganda di kalangan aparatur birokrasi, tidak hanya ke pemerintah, tetapi juga ke partai politiknya. Hal ini jelas membuat birokrasi menjadi tidak efektif dan efisien.

Alasan ini pula yang dipakai oleh pemerintah Orde Baru (Orba) untuk menghapus politik aliran. Pemerintah Orba memandang politik aliran sebagai sumber dari berbagai macam konflik dan instabilitas politik. Melalui serangkaian kebijakan politik aliran dicoba dihapuskan. Kebijakan-kebijakan pemerintah Orba telah terbukti mampu mereduksi politik aliran. Pada awal Orba hingga pertengahan 1980-an, kebijakan-kebijakan pemerintah telah mem-babak-belur-kan kekuatan Islam. Kegiatan politik kelompok Islam dicurigai sebagai kegiatan yang berorientasi untuk mengganti Pancasila dan negara kesatuan dengan ideologi dan negara Islam.

Kondisi seperti itu mulai berubah ketika kelompok-kelompok Islam mensepakati Pancasila sebagai asas tunggal untuk kehidupan berorganisasi dan berpolitik. Negara dan kekuatan-kekuatan Islam mulai saling mengakomodasi. Kebijakan-kebijakan pemerintah tidak lagi dipersepsi secara negatif. Berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Bank Muamalat, dan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila membuktikan hal itu.

Setelah Soeharto jatuh, politik aliran mengalami, apa yang disebut Afan Gaffar, rejuvenasi. Seperti pada masa pasca-kemerdekaan, masyarakat mengalami pembilahan sosial yang cenderung bersifat kumulatif atau konsolidatif (*cummulative or consolidated social clevages*). Terdapat kecenderungan untuk melakukan mobilisasi massa yang sangat tinggi yang menggunakan politik aliran. Pembentukan

partai-partai politik berdasarkan politik aliran dan perdebatan gender calon presiden telah membuktikan bahwa politik aliran telah mengalami rejuvenasi.

Rejuvenasi politik aliran ini tidak hanya di tingkat makro, di tingkat mikro, seperti di perhuruan tinggi, juga terjadi. Kelompok intelektual yang fungsi utamanya sebenarnya mencari dan membela kebenaran, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, ternyata juga terjebak ke dalam persoalan-persoalan yang tidak steril dari politik aliran. Di STIP Surabaya, yang menjadi lokasi penelitian ini, tenaga pengajar terpolarisasi ke dalam kelompok-kelompok yang didasarkan pada perbedaan ideologi dan kepentingan. Munculnya kelompok “abang”, kelompok “ijo”, dan kelompok dosen muda, yang penuh diwarnai oleh konflik-konflik baik bersifat manifes maupun laten, telah membuktikan hal itu.

Dengan selesainya tesis ini, saya mengucapkan terima kasih setinggi-tinggi kepada Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D. yang menjadi pembimbing akademik maupun pembimbing tesis saya. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar, menjadi anggota Tim Sebelas penyusun Undang-undang Pemilu, dan anggota Panwaslu Pusat beliau masih menyempatkan diri untuk membaca, meneliti, dan mengoreksi karya tulis ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada DR. Ali Haidar, M.A. dan Drs. Doddy S. Singgih, MSi., yang telah bersedia memberikan rekomendasi sehingga saya bisa memperdalam ilmu-ilmu sosial di Pascasarjana Universitas Airlangga ini.

Saya sadar bahwa tesis ini sulit terselesaikan tanpa bantuan F.X. Sri Sadewo, seorang kolega untuk mendiskusikan berbagai persoalan dan kesulitan yang saya hadapi. Ide-ide cemerlangnya juga telah memberikan kontribusi lain untuk

penyempurnaan karya tulis ini. Saya juga berterima kasih kepada Zainuddin Maliki, seorang teman, atas ide-ide cemerlangnya dan fasilitasnya, dan Agus Suprijono yang telah menyediakan fasilitasnya untuk penyelesaian tesis ini, serta kepada seluruh informan yang tidak mungkin saya sebut satu per satu yang bersedia memberikan materi empiris selama penelitian ini.

Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan mertua, melalui doanya tesis ini dapat terselesaikan. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada istri saya, Christiana Dwi Melani, yang selama kurang lebih tiga tahun dengan penuh kerelaan dan kesabaran memberikan motivasi dan perhatian, serta kepada tiga anak saya, Patricia Satya Widya, Patria Satya Mahardhika, dan Erzalina Ayu Satya Megananda, yang rela dikurangi perhatian dan kasih sayangnya. Di atas itu semua, saya sadar bahwa tesis ini tidak akan berarti apa pun tanpa bersyukur kepada Tuhan.

Sugeng Harianto